

Pengajaran di Rumah — "Menimbang Rezeki Bersama Anak"

Tujuan sesi. Menanamkan pada anak bahwa rezeki yang halal dan cara memperolehnya yang jujur lebih penting daripada jumlahnya, serta menumbuhkan rasa hormat terhadap orang yang bekerja. Durasi tiap percakapan 5-10 menit, dilakukan pada momen santai.

Materi yang dibutuhkan. Tidak ada alat khusus. Cukup momen makan bersama, perjalanan di kendaraan, atau waktu sebelum tidur. Boleh siapkan satu buah (misalnya nasi atau ikan) sebagai bahan obrolan konkret.

Skrip 1 — Setting: saat makan malam, anak usia SD. Pertanyaan pembuka orang tua: "Nak, coba tebak, nasi di piring kamu ini datangnye dari siapa saja sebelum sampai ke sini?"

- Jika anak menjawab "dari warung / dari ibu": Berikan respons singkat. "Betul, tapi sebelum ibu masak, ada petani yang menanamnya berbulan-bulan di sawah, kena panas dan hujan. Ada sopir yang mengangkutnya. Banyak tangan, ya."
- Jika anak menjawab "dari petani": "Pintar. Petani itu kerja keras sekali. Kadang sawahnya kebanjiran. Makanya kita tidak boleh buang-buang makanan, karena itu hasil keringat banyak orang." Tutup orang tua: "Setiap kali makan, coba ucapkan terima kasih dalam hati untuk petani yang menanamnya."

Skrip 2 — Setting: di dalam kendaraan, anak usia SMP. Pertanyaan pembuka orang tua: "Kalau kamu punya toko nanti, terus kamu bisa bayar karyawan lebih murah dari yang pantas, kamu mau nggak?"

- Jika anak menjawab "mau, biar untung besar": Tunggu jawaban, jangan marah. Lalu berikan respons. "Ibu paham, untung memang enak. Tapi coba bayangkan kalau kamu yang jadi karyawannya, digaji kurang dari yang pantas. Sedih, kan? Nabi ﷺ mengajarkan bayar upah sebelum keringat kering."
- Jika anak menjawab "nggak, kasihan": "Bagus. Itu namanya adil. Allah bilang, Dia tidak pernah mengurangi hak hamba-Nya sedikit pun, jadi kita juga tidak boleh." Tutup orang tua: "Untung yang halal, walau kecil, lebih tenang daripada untung besar dari mengurangi hak orang."

Skrip 3 — Setting: sebelum tidur, anak usia SMP/SMA. Pertanyaan pembuka orang tua: "Kamu pernah dengar ada orang kerja berbulan-bulan tapi belum digaji? Menurut kamu itu rasanya gimana?"

- Jika anak menjawab dengan empati: Beri penguatan. "Iya, itu berat sekali. Sekarang di sekitar kita ada banyak orang seperti itu. Kita bisa bantu dengan mendoakan dan tidak menunda hak orang yang bekerja untuk kita."
- Jika anak menjawab cuek "ya biasa aja": Berikan respons singkat, jangan menghakimi. "Coba bayangkan kalau ayah kerja sebulan lalu tidak dibayar, kita mau makan apa? Hak orang lain sama pentingnya dengan hak kita." Tutup orang tua: "Menghargai kerja orang lain itu tanda hati yang bersih."

Untuk anak SMP/SMA, boleh sertakan satu dalil pendek: **QS. Fussilat: 46** — "Barangsiapa berbuat baik, untuk dirinya sendiri; dan Rabb-mu tidak menzalimi hamba-hamba-Nya." Cukup terjemahan, tanpa tafsir panjang.

Catatan untuk pelaksana. Jangan ubah percakapan menjadi ceramah. Biarkan anak berpikir dan menjawab dengan kata-katanya sendiri. Kalau anak salah menjawab, jangan langsung mengoreksi keras; ajukan pertanyaan lanjutan agar ia menemukan sendiri.

Penutup sesi. Tutup dengan doa singkat bersama anak: "Ya Allah, berikan kami rezeki yang halal, dan jadikan kami orang yang adil." Lalu peluk anak dan ucapkan selamat malam.